

REPRESENTASI MASKULINITAS PANGERAN SAMBERNYAWA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN KARANGANYAR

Putri Haryanti¹ dan Edi Suryanto²

^{1,2}Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

e-mail 1puthar98@student.uns.ac.id 2edysuryanto@staff.uns.ac.id

Abstrak

Diskusi tentang sistem gender dalam cerita rakyat adalah hal yang umum. Hal ini juga terrepresentasi dalam cerita rakyat Kabupaten Karanganyar yang tokoh utamanya Pangeran Sambernyawa atau yang akrab disebut Raden Mas Said. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Teori representasi Stuart Hall menjadi landasan teori penelitian ini dan didukung oleh konsep enam area maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi maskulinitas Pangeran Sambernyawa tergambar pada 1). penampilan fisik: bertubuh tangguh, gagah, gesit dan memiliki keberanian yang tinggi dalam melawan pasukan kompeni; 2). fungsional: mampu memposisikan dirinya sebagai penyedia kebutuhan untuk seseorang yang membutuhkan; 3). emosional: mampu mengendalikan emosi; 4). intelektual: pemikiran logis, rasional serta cerdas mengelabui musuhnya; 5). interpersonal: sosok pemimpin yang mandiri dan mendominasi ketika berperang; 6). karakter personal lainnya: memiliki ambisi yang kuat, dapat dipercaya dan berjiwa petualang. Dalam cerita rakyat ini tidak ditemukannya konsep maskulinitas berupa agresif seksual. Hal ini dilatarbelakangi oleh hampir sebagian besar alur cerita rakyat Kabupaten Karanganyar sangat kental dengan tema perjuangan, peperangan, maupun legenda terjadinya suatu tempat bersejarah. Dengan demikian, hal-hal yang berkaitan dengan nafsu seseorang yang disebut sebagai agresif seksual tidak tercermin di dalamnya.

Kata Kunci: maskulinitas, cerita rakyat, pangeran sambernyawa.

Abstract

Discussions about the gender system in folklore are common. This is also represented in the folklore of Karanganyar Regency, where the main character is Prince Sambernyawa or who is familiarly called Raden Mas Said. The method used in this study uses a qualitative description. Stuart Hall's theory of representation forms the theoretical basis of this research and is supported by the concept of six areas of masculinity according to Janet Saltzman Chafetz. The results of the study show that the representation of Prince Sambernyawa's masculinity is illustrated in 1). physical appearance: tough, dashing, agile and has high courage in fighting company troops; 2). functional: able to position itself as a provider of needs for someone in need; 3). emotional: able to control emotions; 4). intellectual: logical, rational and intelligent thinking to trick the enemy; 5). interpersonal: a leader who is independent and dominates when fighting; 6). other personal characteristics: strong ambition, trustworthiness and adventure. In this folklore, there is no concept of masculinity in the form of sexual aggression. This is motivated by the fact that most of the folklore plots of Karanganyar Regency are very thick with the theme of struggle, war, and legends about the occurrence of a historical place. Thus, matters relating to one's lust which are referred to as sexual aggressiveness are not reflected in it.

Keywords: masculinity, folklore, prince of Sambernyawa.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki ragam budaya, suku, adat istiadat, kepercayaan, dan bahasa. Dalam budaya terdapat nilai-nilai luhur yang melambangkan jati diri suatu bangsa. Salah satu wujud kebudayaan yang diwariskan turun

temurun berupa sastra lisan (Sujiono, 2019: 43). Jika dilihat dari segi budaya, moral, religi, bahkan politik, sastra lisan berkaitan erat dengan sejarah bangsa Indonesia. Sastra lisan dianggap sebuah kekayaan milik rakyat yang memiliki karakteristik khas dan mengandung nilai yang dapat diteladani kepada generasi selanjutnya. Jenis sastra lisan yang berkembang di masyarakat hingga saat ini adalah cerita rakyat. Menurut Endraswara (2013: 47) cerita rakyat diartikan sebagai genre folklor lisan yang diwariskan secara turun temurun. Pernyataan yang serupa dikemukakan oleh Das (2014: 17) cerita rakyat adalah sebuah hasil pemikiran manusia yang merefleksikan harapan seseorang secara simbolis. Harapan yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat dapat berupa nilai-nilai luhur yang merupakan warisan budaya nenek moyang. Menurut Khan (2018: 1059) cerita rakyat adalah sebuah kekayaan khazanah budaya yang berlangsung secara lisan dari mulut ke mulut yang tidak diketahui penulisnya.

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang turut menjadi saksi dalam perjalanan sejarah di pulau Jawa. Letak geografis Kabupaten Karanganyar berada di lereng Gunung Lawu yang pada zaman dahulu merupakan wilayah kerajaan Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran. Oleh karena itu, cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat Karanganyar banyak dilatarbelakangi peristiwa kerajaan Mataram. Cerita rakyat Kabupaten Karanganyar sangat kental dengan kisah mengenai asal-usul suatu tempat dan kisah perjuangan seseorang. Cerita-cerita tersebut mengandung makna dan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat setempat. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Teeuw (2015:244) bahwa setiap karya adalah manifestasi sebuah sistem yang sedikit banyaknya harus dikuasai oleh pembaca agar pembaca memahami makna yang terkandung dalam karya tersebut. Pada hakikatnya, cerita rakyat memiliki karakteristik yang mengandung suatu gagasan, tradisi, budaya, dan nilai ilmiah. Dengan demikian, eksistensi cerita rakyat tetap lestari sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai luhur.

Sejatinya sebagian cerita rakyat Kabupaten Karanganyar telah dihimpun dalam buku yang berjudul "Cerita Rakyat dari Karanganyar (Jawa Tengah)". Dalam buku tersebut terdapat sembilan cerita rakyat. Enam cerita rakyat yang dihimpun memiliki tokoh cerita yang sama yaitu Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa yang merupakan raja pertama di Mangkunegaran dengan gelar K.G.P.A.A Mangkunegara I. Salah satu ceritanya, mengisahkan perjuangan panjang Pangeran Sambernyawa selama 16 tahun yang tidak lepas dari pengalamannya sebagai pemimpin perang. Dikisahkan pada salah satu ceritanya yang berjudul Legenda Pangeran Sambernyawa yang berkisah mengenai asal usul gelar Sambernyawa yang diberikan oleh seorang pendeta yang meminta tolong Raden Mas Said untuk membunuhnya. Meskipun berat hati, Raden Mas Said tetap melakukan perintah tersebut hingga pada akhirnya ketika keris menyentuh tubuh pendeta, sang pendeta sudah lenyap seketika. Atas peristiwa tersebut Raden Mas Said pantas mendapatkan julukan Pangeran Sambernyawa karena kemampuannya tersebut (Maryanto dan Raharjanti, 2010: 51-58).

Cerita rakyat mengandung makna dan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat setempat. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Teeuw (2015:244) bahwa setiap karya adalah manifestasi sebuah sistem yang sedikit banyaknya harus dikuasai oleh pembaca agar pembaca memahami makna yang terkandung dalam karya tersebut. Makna yang ditransmisikan melalui cerita rakyat memainkan peran penting dalam menciptakan nilai-nilai pembaca, moral, keyakinan budaya, dll. Sama halnya dengan pandangan umum tentang sistem gender dalam cerita rakyat. Mengingat sistem gender

yang digambarkan melalui cerita rakyat juga mempengaruhi persepsi, paradigma dan sikap terhadap perilaku berbasis gender yang dapat diterima di masyarakat. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana bahasa dapat digunakan untuk menciptakan makna dalam suatu konteks (Hall, 1997:15). Berbicara tentang sistem gender dalam cerita rakyat adalah hal yang umum. Menurut (Ali, 2018: 71) pendekatan aspek gender dalam kajian sastra pada umumnya menyangkut pandangan tentang maskulinitas dan feminitas. Lebih lanjut maskulinitas diartikan sebagai paradigma pria ideal dalam masyarakat karena mengajarkan untuk menjaga pandangan tertentu yang berkaitan dengan maskulinitas kepada anak cucunya, salah satunya melalui cerita rakyat (Huda, 2017).

Beberapa penelitian relevan yang membahas isu yang sama dengan penelitian ini antara lain; Sugiarti, dkk (2022), Ramadhani dan Suratnoaji (2021), Inda (2020), Purwanti (2018), Marshudi dan Thoyib (2017), Huda (2017), Yulianti, dkk (2017), dan Linggosiswojo (2016). Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian Sugiarti, dkk (2022) mengkaji cerita rakyat nusantara; Ramadhani dan Suratnoaji (2021) mengkaji film; Inda (2020) meneliti mengkaji komik; Purwanti (2018) mengkaji cerita rakyat Jambi Bukit Perak; Marshudi dan Thoyib (2017) mengkaji cerita rakyat Jawa; Huda (2017) mengkaji legenda; dan Linggosiswojo (2016) mengkaji iklan televisi. Adapun persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji representasi maskulinitas pria yang tercermin pada masing-masing objek kajiannya.

Dari beberapa penelitian relevan, diketahui bahwa representasi maskulinitas di setiap objek karya sastra berbeda-beda. Demikian pula, dari waktu ke waktu representasi maskulinitas semakin bervariasi. Oleh karena itu, mempelajari penggambaran maskulinitas dalam cerita rakyat sangat diperlukan untuk menganalisis seperti apa maskulinitas pada saat itu. Karena cerita rakyat memiliki banyak unsur sosial budaya yang juga mempengaruhi paradigma masyarakat. Salah satu penggambaran maskulinitas juga terdapat pada cerita rakyat Kabupaten Karanganyar. Masyarakat berharap terhadap tokoh laki-laki utama yaitu Pangeran Sambernyawa sebagai perwujudan bentuk maskulinitas yang ideal, karakteristik yang diberikan kepada laki-laki dan sudut pandang masyarakat pikirkan tentang laki-laki. Oleh karena itu, perlu dikaji penggambaran maskulinitas dalam cerita rakyat Kabupaten Karanganyar.

Guna mendalami topik-topik di atas, penelitian ini dibatasi pada kajian representasi maskulinitas dalam Cerita Rakyat Kabupaten Karanganyar yang hanya membahas representasi maskulinitas laki-laki dan karakter tokoh utama yaitu Pangeran Sambernyawa. Dengan demikian, eksistensi cerita rakyat diharapkan tetap lestari sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai luhur.

2. METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini berwujud teks dan arah kajian dalam penelitian ini menitikberatkan pada penggambaran maskulinitas dalam cerita rakyat menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian yaitu antologi cerita rakyat Kabupaten Karanganyar. Cerita rakyat yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah Legenda Pangeran Sambernyawa. Data yang digunakan dalam penelitian ini tersebut berupa kalimat atau ujaran yang terdapat dalam cerita rakyat kemudian dianalisis berdasarkan beberapa konsep atau aspek mengenai representasi maskulinitas. Selama kegiatan analisis tengah berlangsung, ide dan gagasan yang berhubungan dengan kriteria atau konsep maskulinitas akan dipilah, diberi tanda, dicatat, dan diulas Kembali.

Agar kajian mengenai makna dari representasi lebih mendalam, teori representasi Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. *Representation connects meaning and language to culture*. (Hall, 1997:15) Dapat diartikan bahwa representasi merupakan proses menciptakan suatu makna yang tersemat dengan cara mengutarakannya melalui bahasa yang kita gunakan. Untuk lebih memahami makna representasi yang tercermin dalam cerita rakyat, teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertunjukan Stuart Hall. Menurut Hall (1997:15) representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi dapat diartikan sebagai proses penciptaan makna yang tertanam dengan mengungkapkannya dalam bahasa yang digunakan.

Teori maskulinitas yang diciptakan oleh Janet Saltzman Chafetz menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Chafetz mengklasifikasikan maskulinitas menjadi tujuh domain (Merdeka, 2013) (Mayhead, 1974: 35-36), yaitu; 1). *Penampilan fisik*, meliputi kejantanan, tubuh atletis, kecemerlangan dan kekuatan batin seperti keberanian dan tekad; 2). *Fungsional*, termasuk tanggung jawab seorang laki-laki, sebagai tulang punggung atau pencari nafkah dan penyedia baik bagi dirinya sendiri maupun kerabatnya; 3). *Agresif seksual*, termasuk segala sesuatu yang melibatkan hubungan antara pria dan wanita; 4). *Emosional*, mampu mengendalikan emosinya dengan baik, tidak emosional dan stabil dalam mengendalikan hawa nafsunya; 5). *Intelektual*, melibatkan pemikiran yang logis, cerdas, rasional, dan objektif; 6). *Interpersonal*, termasuk wewenang dan tanggung jawab, seperti kepemimpinan, kemandirian, disiplin dan kontrol; 7). *Karakter personal lainnya* termasuk ambisius, egois, dapat diandalkan, kompetitif, penyayang, petualang, dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuh aspek maskulinitas yang dikemukakan Chafetz, dalam cerita rakyat Kabupaten Karanganyar penulisan hanya menemukan enam aspek diantaranya penampilan fisik, fungsional, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal lainnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh hampir sebagian besar alur cerita rakyat Kabupaten Karanganyar sangat kental dengan tema perjuangan, peperangan, maupun legenda terjadinya suatu tempat bersejarah. Dengan demikian, hal-hal yang berkaitan dengan nafsu seseorang dalam hal ini disebut sebagai agresif seksual tidak tercermin di dalamnya. Berikut uraian enam aspek dalam teori maskulinitas menurut yang terdapat pada cerita rakyat Kabupaten Karanganyar.

Penampilan Fisik

Konsep maskulinitas yang pertama menurut Chafetz adalah penampilan fisik, yang mengacu pada penampilan seseorang yang dapat dilihat dan dinilai oleh orang lain. Menurut Chafetz aspek tersebut meliputi kejantanan, perawakan atletis, tubuh tegap dan kekuatan seperti keberanian dan sebagainya (Mayhead, 1974:35-36). Dalam hal ini tokoh utama yang terdapat cerita rakyat Kabupaten Karanganyar adalah Pangeran Sambernyawa atau yang akrab disapa dengan Raden Mas Said yang dihadapkan situasi perang melawan kompeni. Hal tersebut terlihat dari jalan cerita dan ujaran sebagai berikut:

Data 1

“Aku bisa menjaga diri. Cepat kalian bergegaslah!” lanjut Raden Mas Said dengan gagahnya dan dengan gesit segera melesat ke luar gua.” (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 54).

Berdasarkan kutipan cerita rakyat tersebut menggambarkan situasi ketika Raden Mas Said beserta pasukannya dalam menghadapi serangan kompeni. Raden Mas Said menyuruh pasukannya untuk bergegas sembunyi dan meloloskan diri dari kepungan pasukan kompeni melalui jalan rahasia. Pada kutipan cerita rakyat tersebut Raden Mas Said direpresentasikan sebagai sosok pemimpin yang gagah, tangguh, gesit dan berani mengambil resiko menghadapi serangan dari pasukan kompeni tanpa bantuan pasukannya. Konsep maskulinitas Raden Mas Said dalam cerita rakyat tersebut terepresentasikan melalui penampilan fisik beliau berupa tangguh, gagah, gesit dan memiliki keberanian yang tinggi dalam melawan pasukan kompeni.

Data 2

“Ayo, tangkaplah aku. Inilah Said, musuh utama kompeni!” teriak Raden Mas Said dengan suara menggelegar, sengaja menarik perhatian musuh. (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 54).

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa ketika Raden Mas Said mencoba menarik perhatian pasukan kompeni dengan cara berteriak. Suara menggelegar Raden Mas Said membuat komandan kompeni girang karena melihat beliau tepat di hadapannya. Tindakan Raden Mas Said dalam mengecoh perhatian kompeni untuk menyelamatkan pasukannya merepresentasikan maskulinitas dalam cerita rakyat tersebut berupa keberanian yang diungkapkan melalui penampilan fisik suara menggelegar.

Data 3

Komandan kompeni pun begitu girang melihat musuh utamanya benar-benar sudah ada dihadapannya. Maka tak ingin kehilangan kesempatan emas situ, jenderal kompeni itu segera memerintahkan pasukannya untuk menembak secara serentak Raden Mas Said yang berdiri dengan gagah di atas bukit (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 54).

Berdasarkan kutipan cerita rakyat tersebut penggambaran sosok Raden Mas Said sangat jelas disebutkan bahwa Raden Mas Said memiliki salah satu sifat maskulin yaitu gagah. Serta dari kutipan di atas bisa diambil makna bahwa selain gagah Raden Mas Said juga tangguh dalam menghadapi musuhnya, sehingga musuh yang dapat menemukan Raden Mas Said dianggap sebagai kesempatan emas.

Fungsional

Konsep maskulinitas yang kedua menurut Chafetz yaitu fungsional yang merepresentasikan posisi lelaki sebagai tulang punggung, pencari nafkah atau penyedia untuk dirinya sendiri maupun kerabatnya (Mayhead, 1974:35-36). Dalam hal ini tokoh utama yang terdapat cerita rakyat Kabupaten Karanganyar adalah Pangeran Sambernyawa atau yang akrab disapa dengan Raden Mas Said yang dihadapkan situasi perang melawan kompeni. Hal tersebut terlihat dari jalan cerita dan ujaran sebagai berikut:

Data 4

“Terima kasih, Nakmas Said. Engkau memang senopati parang yang sakti. Belum lagi keris Nakmas Said tikamkan, nyawaku sudah tersambar. Nakmas Said pantas mendapatkan julukan Sambernyawa...” kata pendeta yang sudah tidak tampak wujudnya itu (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 56).

Kutipan di atas menggambarkan kejadian ketika Pendeta Sukma Nglembara yang mengaku sudah bosan hidup dan meminta tolong Raden Mas Said untuk membunuhnya karena hanya Raden Mas Said yang dapat membunuhnya. Ketika sudah melaksanakan perintahnya dengan baik, pendeta tersebut berterima kasih kepada Raden Mas Said, karena telah memenuhi keinginan pendeta itu. Tindakan Raden Mas Said tersebut merepresentasikan maskulinitas dari perspektif fungsional yang memposisikan dirinya sebagai penyedia bagi kerabatnya.

Data 5

Pasukan Raden Mas Said datang dan pergi bagaikan siluman dan selalu menebarkan teror kematian bagi pasukan kompeni (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 52).

Kutipan di atas menggambarkan kedatangan dan kepergian pasukan Raden Mas Said yang terkenal dengan kemampuan bersembunyi bagaikan siluman. Selain itu, pasukan Raden Mas Said juga terkenal akan kepaiawaian menebarkan ancaman kematian bagi siapapun musuhnya, khususnya pasukan kompeni. Dari kutipan tersebut merepresentasikan maskulinitas Raden Mas Said dari perspektif fungsional yang memposisikan dirinya sebagai penyedia bagi kerabatnya.

Emosional

Konsep maskulinitas ketiga menurut Chafetz yaitu Emosional, konsep ini berkaitan tentang cara lelaki mengendalikan atau meredam amarah maupun emosi yang mereka rasakan (Mayhead, 1974:35-36). Dalam hal ini tokoh utama yang terdapat cerita rakyat Kabupaten Karanganyar adalah Pangeran Sambernyawa atau yang akrab disapa dengan Raden Mas Said digambarkan sebagai sosok yang piawai mengendalikan emosi dan tidak gegabah ketika mengambil keputusan. Hal tersebut terlihat dari jalan cerita dan ujaran sebagai berikut:

Data 6

Raden Mas Said pun dengan berat hati hendak memenuhi keinginan pendeta itu. Perlahan-lahan dia menghunus keris Kiai Tambak, dan keajaiban pun terjadi. Belum lagi keris pustaka itu menyentuh tubuh pendeta, sang pendeta itu sudah lenyap seketika (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 56).

Kutipan di atas menggambarkan kejadian ketika Pendeta Sukma Nglembara yang mengaku sudah bosan hidup dan meminta tolong Raden Mas Said untuk membunuhnya karena hanya Raden Mas Said yang dapat membunuhnya. Meskipun berat hati Raden Mas Said tetap melaksanakan perintah tersebut.

Intelektual

Konsep maskulinitas intelektual menurut Chafetz menyangkut pemahaman dan pemikiran seseorang berupa pemikiran logis, rasional, objektif dan lain sebagainya. (Mayhead, 1974:35-36). Dalam hal ini tokoh utama yang terdapat cerita rakyat Kabupaten Karanganyar adalah Pangeran Sambernyawa atau yang akrab disapa dengan Raden Mas Said digambarkan sebagai sosok yang cerdas untuk mengelabui pasukan kompeni. Hal tersebut terlihat dari jalan cerita dan ujaran sebagai berikut:

Data 7

"Baik, tapi untuk menghindar saja tampaknya tak mudah. Sekarang kalian berusahalah meloloskan diri lewat jalan rahasia kita dan aku akan mengalihkan perhatian mereka," kata Raden Mas Said dengan sungguh-sungguh (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 53).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Raden Mas Said memiliki pemikiran yang logis dan juga rasional. Ditandai dari cara Raden Mas Said dalam mengambil keputusan tidaklah gegabah. Selain itu, dari kutipan tersebut juga membuktikan kecerdasan Raden Mas Said, yaitu dalam melakukan perlawanan kepada kompeni Raden Mas Said sudah mempersiapkan segala kemungkinan yang terjadi sehingga pada kondisi terkepung pun, beliau dan pasukannya masih bisa selamat dengan cara meloloskan diri lewat jalan rahasia yang sudah dipersiapkan.

Data 8

Kesaktian dan kepiawaiannya dalam mengatur strategi perang benar-benar membuat pusing pasukan Belanda. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kompeni belum juga dapat mematahkan perlawanan Raden Mas Said selama 16 tahun. Benar-benar sebuah perang yang Panjang dan melelahkan bagi Belanda (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 52).

Kutipan di atas memberikan bukti bahwa kecerdasan Raden Mas Said dalam mengatur strategi perang sudah teruji dan dapat terbukti membuat musuhnya kewalahan melawan pasukan yang dipimpin oleh Raden Mas Said. 16 tahun bertahan dan terus melakukan perlawanan terhadap Belanda bukan lah suatu hal yang mudah, sekali lagi hal ini juga dapat dijadikan bukti kecerdasan Raden Mas Said kala itu.

Data 9

Menyadari jumlah pengikutnya masih terlampau sedikit. Raden Mas Said kemudian mengikuti nasihat para sesepuh keraton. Raden Mas Said berangkat ke Nglaroh, daerah kelahiran leluhurnya. Di tempat inilah Raden Mas Said beserta para pengikutnya mengobarkan semangat perlawanannya terhadap Belanda (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 51-52).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Raden Mas Said dalam melangkah juga menggunakan pemikiran yang logis, cerdas, dan serta rasional. Menyadari bahwa pasukan atau pengikutnya masih sedikit beliau tidak langsung melakukan perlawanan kepada kompeni.

Interpersonal

Konsep maskulinitas interpersonal menurut Chafetz menyangkut wewenang dan tanggung jawab termasuk memimpin, mendominasi dan mandiri (Mayhead, 1974:35-36). Dalam hal ini tokoh utama yang terdapat cerita rakyat Kabupaten Karanganyar adalah Pangeran Sambernyawa atau yang akrab disapa dengan Raden Mas Said digambarkan sebagai sosok yang mandiri, mendominasi ketika perang melawan pasukan kompeni. Hal tersebut direpresentasikan sebagai berikut:

Data 10

"Baik, tapi untuk menghindar saja tampaknya tak mudah. Sekarang kalian berusahalah meloloskan diri lewat jalan rahasia kita dan aku akan mengalihkan perhatian mereka," kata Raden Mas Said dengan sungguh-sungguh (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 53).

Kutipan di atas menggambarkan sifat Raden Mas Said yang mandiri dan mendominasi sebagai pemimpin. “*Sekarang kalian berusaha meloloskan diri lewat jalan rahasia kita dan aku akan mengalihkan perhatian mereka*” dialog ini membuktikan bahwa Raden Mas Said memiliki sifat yang bertanggung jawab, mandiri, serta juga mendominasi. Ketika pada kondisi yang mendesak beliau tidak hanya memikirkan diri sendiri, tapi juga memprioritaskan keselamatan pasukannya lebih penting. Keberanian beliau sebagai pengalihan perhatian musuh sehingga para pengikutnya bisa meloloskan diri dari kepungan kompeni juga membuktikan sifat mandiri beliau sebagai pemimpin, tidak selalu mengandalkan pasukannya.

Data 11

“Tapi, Gusti..! Itu terlampau berbahaya bagi keselamatan Gusti Pangeran...,” sela para pengikutnya. (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 53).

Kutipan ini membuktikan bahwa Raden Mas Said memiliki sifat yang mendominasi ditandai sebagai setiap keputusan pada kelompoknya di dominasi oleh keputusan Raden Mas Said selaku pemimpin.

Data 12

Konon, pada saat memulai perlawanannya melawan kompeni, Raden Mas Said hanya didukung oleh para punggawa keraton tak lebih dari 18 orang saja. Menyadari jumlah pengikutnya masih terlampau sedikit, Raden Mas Said kemudian mengikuti nasihat para sesepuh keraton. Raden Mas Said berangkat ke Nglaroh, daerah kepatihan leluhurnya. Di tempat inilah Raden Mas Said beserta para pengikutnya mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda. Rakyat yang bersimpati terhadap perjuangannya pun mulai berdatangan ke markas besar Nglaroh. Mereka datang dari daerah sekitar Wonogiri, Gunung Kidul, Kedawung, dan bahkan tanah Bang Wetan dan Sukowati (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 51-52)

Kutipan di atas menjadi salah satu bukti bahwa Raden Mas Said memiliki sifat yang mendominasi dalam setiap perjuangannya bersama pasukannya.

Karakter Personal Lainnya

Konsep maskulinitas karakter personal lainnya menurut Chafetz yaitu karakter personal lainnya, konsep tersebut dapat berupa berjiwa petualang, sombong, egois, ambisius dan lain sebagainya (Mayhead, 1974:35-36). Pangeran Sambernyawa direpresentasikan memiliki karakter ambisi yang kuat, dapat dipercaya dan suka berpetualang. Hal ini direpresentasikan dalam kutipan berikut:

Data 13

Menyadari jumlah pengikutnya masih terlampau sedikit, Raden Mas Said kemudian mengikuti nasihat para sesepuh keraton. Raden Mas Said berangkat ke Nglaroh, daerah kepatihan leluhurnya (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 52).

Kutipan ini memberikan gambaran bahwa Raden Mas Said memiliki ambisi yang kuat untuk melawan kompeni, sehingga beliau melakukan petualangan dengan pengikutnya.

Data 14

Di tempat inilah Raden Mas Said beserta para pengikutnya mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda. Rakyat yang bersimpati terhadap perjuangannya pun mulai berdatangan ke markas besar Nglaroh. Mereka datang dari daerah sekitar Wonogiri, Gunung Kidul, Kedawung, dan bahkan tanah Bang Wetan dan Sukowati. (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 52).

Kutipan ini membuktikan bahwa Raden Mas Said merupakan orang yang dapat dipercaya, sehingga banyak orang bahkan dari berbagai daerah berdatangan untuk ikut bergabung dengan Raden Mas Said melawan kompeni.

Data 15

Dari daerah yang berhutan-hutan dan banyak gunungnya itulah Raden Mas Said terus bergerilya menyerang patroli kompeni yang selalu mengadakan pengawasan di wilayah Kasunanan Surakarta (Maryanto dan Raharjanti, 2010, p. 52).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Raden Mas Said tidaklah diam di benteng dalam perjuangannya melawan kompeni, melainkan dengan melakukan petualangan berkelana hingga ke berbagai daerah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi maskulinitas Pangeran Sambernyawa dalam cerita rakyat Kabupaten Karanganyar diperoleh hasil bahwa konsep maskulinitas dapat direpresentasikan melalui kalimat berupa tuturan maupun ujaran yang lugas, penggambaran yang detail, dan ujaran-ujaran para tokoh di dalam teks. Representasi maskulinitas Pangeran Sambernyawa tergambar pada 1). *penampilan fisik*: bertubuh tangguh, gagah, gesit dan memiliki keberanian yang tinggi dalam melawan pasukan kompeni; 2). *fungsional*: memosisikan dirinya sebagai penyedia kebutuhan untuk seseorang yang membutuhkan; 3). *emosional*: mampu mengendalikan emosi; 4). *intelektual*: pemikiran logis, rasional serta cerdas mengelabui musuhnya; 5). *interpersonal*: sosok pemimpin yang mandiri dan mendominasi ketika berperang; 6). *karakter personal lainnya*: memiliki ambisi yang kuat, dapat dipercaya dan berjiwa petualang. Dalam cerita rakyat ini tidak ditemukannya konsep maskulinitas berupa agresif seksual. Hal ini dilatarbelakangi oleh hampir sebagian besar alur cerita rakyat Kabupaten Karanganyar sangat kental dengan tema perjuangan, peperangan, maupun legenda terjadinya suatu tempat bersejarah. Dengan demikian, hal-hal yang berkaitan dengan nafsu seseorang dalam hal ini disebut sebagai agresif seksual tidak tercermin di dalamnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak Dr. Edy Suryanto, M. Pd. selaku pengampu mata kuliah Penguatan Teori Sastra Terapan yang telah membimbing dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. J. (2018). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Connel, R. W. (2000). *The Man and The Boys*. Los Angeles: University of California.

- Das, R. (2014). Psychoanalytical Study of Folktale. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 19(10), 13–18. <https://doi.org/10.9790/0837-191021318>.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hall, E.W. (1952). *What is Value? An Essay in Philosophical Analysis*. New York: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Hall, S. (1997). *Representation*. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc.
- Huda, M. (2017). “Legenda Candi Prambanan dan Gunung Kunci.” *Kajian Sastra Maskulin, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-5.
- Inda, D. N. (2020). Representasi Maskulinitas Gemalag Kemisiq dalam Komik Gemalag Kemisiq. *Tuah Talino Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Linggosiswojo, S.G. (2016). Representasi Maskulinitas dalam Iklan Televisi Umild “Kode Cowo”. *Jurnal E-Komunikasi*. 4 (1): 1-12.
- Marshudi dan Toyib. (2017). Kontruksi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jawa. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*. 12 (2); 1-10.
- Maryanto dan Raharjanti (2010). *Cerita Rakyat dari Karanganyar (Jawa Tengah)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mayhead, R. (1974). *Understanding Literature*. London: Cambridge University.
- Merdeka, P. (2013). “Representation of Masculinity in Twilight Film.” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 78-82.
- Purwanti, M. (2018). Representasi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jambi Bukit Perak. *Journal of Language and Literature*. 6 (1): 18-28.
- Ramadhani dan Suratnoaji. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagai Kepompong 2021. *Jurnal Nomosleca*. 7 (1): 160-173.
- Sugiarti, Andalasa, dan Bhakti. (2022). Representasi Maskulinitas Laki-Laki dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 8 (1):181-196.
- Sujiyono. (2019). Analisis Kajian Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*. 3 (2): 43-50.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Yuliyanti Bajari, dan Mulyana. (2017). Representasi Maskulinitas dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*. 9 (1): 16-30.